



JURNAL RIYADHAH Vol. 1 No.2. Juli-Desember 2023

RIYADHAH

(Jurnal Pendidikan Islam)

Email: jurnalstaini@gmail.com

<https://www.jurnal.staini.ac.id/index.php/riyadhah>

Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perkembangan Manusia Dalam Perspektif Islam

Tania Amara Br Pakpahan¹, Nabila Putri Andini², Nopita Ramadhani³, Juni Sahla Nasution⁴

^{1,2,3,4} Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

tania.amara2806@gmail.com¹, nabilaputriandini675@gmail.com²,
nopitaramadha16@gmail.com³, junisahlanasution@gmail.com⁴

ABSTRACT

This research aims to identify the key factors influencing human development from an Islamic perspective by utilizing a literature analysis method and presenting relevant findings and conclusions. The research methodology involves the exploration and analysis of various relevant Islamic literary sources, including the Quran, Hadith, and scholarly works contributed by Muslim scholars. In the context of human development from an Islamic perspective, this research reveals that the key factors that play a significant role include faith, education, environment, and character development. Faith, as a spiritual foundation, serves as the primary driver in shaping individual behavior and morality. Education is emphasized as a tool to enhance knowledge and individual morality. The social environment also has a significant impact on human development in Islam. Interaction with a society that promotes good ethical and moral values can help shape better individuals. Additionally, internal factors such as the willingness to change and developing self-awareness were also found to have a crucial role. The results of this research conclude that human development from an Islamic perspective is a holistic process involving spiritual, intellectual, and moral dimensions. By understanding these factors, individuals and communities can more effectively direct their efforts toward development in accordance with Islamic principles.

Keywords: Factors, Human Development, Islamic Perspective

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor utama yang memengaruhi perkembangan manusia dalam perspektif Islam dengan menggali metode analisis literatur yang digunakan, serta menyajikan hasil dan kesimpulan yang relevan. Metode penelitian melibatkan pencarian dan analisis terhadap berbagai sumber literatur Islam yang relevan, termasuk Al-Quran, Hadis, dan karya-karya ilmiah yang dikontribusikan oleh cendekiawan Muslim. Dalam konteks perkembangan manusia dalam perspektif Islam, penelitian ini mengungkapkan bahwa faktor-faktor utama yang memainkan peran penting termasuk iman, pendidikan, lingkungan, dan pengembangan karakter. Iman, sebagai dasar spiritual,

menjadi pendorong utama dalam membentuk perilaku dan moral individu. Pendidikan ditekankan sebagai alat untuk meningkatkan pengetahuan dan moralitas individu. Lingkungan sosial juga memiliki dampak signifikan pada perkembangan manusia dalam Islam. Interaksi dengan masyarakat yang mempromosikan nilai-nilai etika dan moral yang baik dapat membantu membentuk individu yang lebih baik. Selain itu, faktor-faktor internal seperti kemauan untuk berubah dan mengembangkan kesadaran diri juga ditemukan memiliki peran penting. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa perkembangan manusia dalam perspektif Islam adalah proses yang holistik, yang melibatkan dimensi spiritual, intelektual, dan moral. Dengan memahami faktor-faktor ini, individu dan masyarakat dapat lebih efektif mengarahkan upaya mereka menuju perkembangan yang sesuai dengan prinsip-prinsip Islam.

Kata Kunci: Faktor-Faktor, Perkembangan Manusia, Perspektif Islam

PENDAHULUAN

Perkembangan manusia adalah suatu proses yang kompleks, yang melibatkan sejumlah faktor yang beragam. Dalam pandangan agama, pemahaman tentang faktor-faktor yang memengaruhi perkembangan manusia menjadi sangat penting, karena hal ini berkaitan dengan bagaimana individu membentuk nilai-nilai dan prinsip-prinsip yang membimbing tindakan mereka sepanjang kehidupan. Dalam konteks agama Islam, yang mencakup seluruh spektrum kehidupan individu, baik spiritual maupun materi, pandangan terhadap perkembangan manusia memiliki dimensi yang mendalam dan holistik.

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi faktor-faktor utama yang memengaruhi perkembangan manusia dalam perspektif Islam. Kami akan menggunakan metode analisis literatur untuk menggali pemahaman tentang faktor-faktor ini dan bagaimana pengaruh mereka saling berhubungan dalam membentuk individu yang lebih baik menurut prinsip-prinsip agama Islam.

Perkembangan manusia dalam Islam tidak hanya terbatas pada dimensi fisik atau intelektual semata, melainkan juga mencakup dimensi spiritual, moral, dan etika. Oleh karena itu, untuk memahami sepenuhnya konsep perkembangan manusia dalam Islam, kita perlu menjelajahi pemikiran agama ini dan cara mereka memahami dan memandang proses ini.

Dalam perspektif Islam, faktor-faktor yang memengaruhi perkembangan manusia dianggap sebagai bagian integral dari pandangan keagamaan. Agama Islam bukan hanya sekadar ajaran, tetapi juga sebuah panduan hidup yang mencakup semua aspek kehidupan manusia, termasuk perkembangannya. Faktor-faktor ini tidak hanya membentuk perilaku individu, tetapi juga membentuk moralitas dan etika yang dijunjung tinggi dalam masyarakat Muslim.

Pentingnya pemahaman tentang faktor-faktor ini tidak hanya relevan bagi individu Muslim dalam mencapai potensi terbaik mereka, tetapi juga berdampak pada pembentukan masyarakat yang lebih baik sesuai dengan prinsip-prinsip agama. Oleh karena itu, dalam penelitian ini, kami akan menjelajahi faktor-faktor kunci yang menjadi landasan perkembangan manusia dalam Islam dan bagaimana faktor-faktor ini saling terkait dalam membentuk individu yang lebih baik dan lebih sadar akan nilai-nilai agama mereka.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kajian literatur. Penelitian ini melibatkan pencarian dan analisis terhadap berbagai sumber literatur Islam

yang relevan, termasuk Al-Quran, Hadis, dan karya-karya ilmiah yang dikontribusikan oleh cendekiawan Muslim. Sumber-sumber ini digunakan untuk mendapatkan wawasan tentang pandangan Islam mengenai perkembangan manusia dan faktor-faktor yang memengaruhi perkembangan tersebut. Hasil pencarian literatur tersebut kemudian dianalisis untuk mengidentifikasi faktor-faktor utama yang menjadi fokus penelitian.

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Setiap individu dilahirkan membawa hereditas tertentu. berarti bahwa karakteristik individu diperoleh melalui pewarisan orang tuanya Karakteristik tersebut menyangkut fisik (seperti struktur tubuh, warna kulit, dan bentuk rambut) dan psikis atau sifat-sifat mental (seperti emosi, kecerdasan dan bakat).

Hereditas atau keturunan merupakan aspek individu yang bersifat bawaan dan memiliki potensi untuk berkembang. Seberapa jauh perkembangan individu yang bersifat bawaan dan memiliki potensi dan berkembang. Seberapa jauh perkembangan individu itu terjadi dan bagaimana kualitas perkembangannya bergantung pada kualitas hereditas dan lingkungan yang mempengaruhinya. Lingkungan (environment) merupakan faktor penting di samping hereditas yang menentukan perkembangan individu Lingkungan itu meliputi fisik, psikis, dan sosial (Amini, 2020). Dari kedua faktor itu masih ada keterkaitan yang sangat kuat dengan ketentuan Allah. Di bawah ini akan dibahas mengenai faktor- faktor pertumbuhan dan perkembangan yang meliputi faktor hereditas, lingkungan, dan ketentuan Allah.

Pengaruh Hereditas Dalam Perkembangan

Bukhari dan muslim meriwayatkan dari Anas bin Malik sebagai berikut:

Ibu (Ibu Anas) Ummi Sulaim bertanya tentang perempuan yang menyaksikan mimpi basah dalam tidurnya seperti laki-laki. Dia menjawab “jika perempuan menyaksikan itu ia harus mandi wajib(jinabah)” kemudian Ummi Salamah (istri Nabi yang hadir) bertanya malu-malu “apakah itu terjadi?” Nabi menjawab “tentu saja bagaimana ini mendatangkan keserupaan (jika tidak terjadi)? Sperma laki-laki merupakan tetesan yang putih dan tebal sementara sel telur perempuan merupakan cairan kuning yang tipis. Manapun diantara keduanya yang mengungguli lainnya, hasilnya akan mempengaruhi (HR Bukhari).

Muslim meriwayatkan dari Tauban bahwa seorang yahudi datang dan bertanya kepada Nabi berbagai pertanyaan (sebagai usaha untuk menantang kebenaran kenabiannya). Pertanyaannya adalah tentang penentuan jenis kelamin, bagaimana terjadinya? Nabi menjawab sebagai berikut: *Sperma pria adalah putli dan sel telur perempuan kekuning-kuningan Jika mereka bertemu (terjadi pembuahan) dan sperma pria mengungguli sel telur perempuan hasilnya akan menjadi sel kelamin laki-laki dengan seizin Allah, dan jika sel telur perempuan mengungguli sel sperma pria maka hasilnya akan menjadi perempuan dengan seizin Allah. (HR Muslim).*

Setelah Nabi menjawab demikian, orang yahudi itu mengatakan, dan dia adalah benar seorang Nabi. Ibnu Qayim menjelaskan hadits ini lebih jauh: *Pada saat konsepsi (pembuahan) dua hal terjadi. Maka un adalah dominasi dan keunggulan. Dua hal itu dapat terjadi berurutan dan dapat juga terjadi berbeda. Dalam hal ini, jika sperma laki-laki dominan dan mengungguli ovum perempuan hasilnya akan menjadi laki-laki dan akan menyerupai ayahnya. Tetapi jika yang terjadi sebaliknya, hasilnya kan menjadi perempuan dan menyerupai ibunya. Namun, jika yang satu dominan dan yang lain mengungguli lainnya akan menyempurnakan yang mendominasinya dan jenis kelaminnya akan menjadi sama dengan yang mengunggulinya, baik laki-laki maupun perempuan.*

Walaupun demikian, Ibnu Qayim memperingatkan bahwa penentuan jenis kelamin ini (dan segala sesuatu yang terjadi dengannya) tidak dapat dipahami sebagai hal yang semata-mata ditentukan oleh alam karena hal tersebut merupakan urusan yang sepenuhnya

tergantung kepada kehendak Allah. Itu sebabnya mengapa Rasulullah mengatakan dalam hadits bukti lain bahwa malaikat meniup roh kedalam vetus dan bertanya kepada Allah, “wahai Tuhanku! Apakah jenis kelaminya laki-laki atau perempuan ?... kemudian Allah menentukannya sesuai kehendak- Nya dan malaikat mencatatnya”

Diriwayatkan bahwa Li'an, salah satu sahabat Nabi, Hilal Ibnu Umayyah, menuduh istrinya melakukan perzinahan dengan Suraid Ibnu Saham. Nabi Muhammad SAW menyatakan sebagai berikut: *Biarkan ia melahirkan jika anak yang lahir menyerupai (laki-laki itu), maka anak itu milik laki-laki yang dituduhkan, tapi jika anak ini menyerupai (ayah)nya maka ia adalah anak suaminya yang sah* “(HR Muslim).

Bukti tekstual menghapuskan keraguan bahwa faktor hereditas memiliki pengaruh. Namun, keputusan atas segalanya tergantung kepada Allah. Dengan demikian, hereditas dapat mempengaruhi perkembangan seseorang dalam batasan tertentu.

Pengaruh Lingkungan Dalam Perkembangan

Bukti yang terkenal berkaitan dengan hal ini adalah hadits Rasulullah SAW, beliau mengatakan bagaimana orang tua mempengaruhi agama, moral, dan psikologi dari sosialisasi dan perkembangan anak-anak mereka. Hadits ini merupakan bukti tekstual yang paling terkenal dari pengaruh lingkungan terhadap seseorang. Hadits ini berbunyi: *“Trap bayi lahir dalam keadaan fitrah (suci membawa disposisi islam) Orang tuanya lah yang membuat ia yahudi, nasrani, majusi. Seperti binatang yang lahir sempurna, adakah engkau melihat mereka terluka pada saat mereka lahir,* “(HR Bukhari).

Dalam hadits lain, Nabi Muhammad SAW menunjukkan bagaimana teman dapat mempengaruhi seluruh perilaku, karakter, dan perbuatan seseorang dengan memberikan perumpamaan Nabi Muhammad SAW bersabda : *“Persamaan teman yang baik dan yang buruk seperti pedagang minyak kasturi dan peniup aperukang besi. Si pedagang minyak kasturi mungkin akan memberinya kepadamu atau engkau membeli kepadanya, atau setidaknya engkau dapat memperoleh bau yang baik darinya. Tapi si peniup api tukang besi mungkin akan membuat pakaianmu terbakar atau kaum akan nieudapatkan bau yang tidak sedap daripadanya.* (HR Bukhari).

Dalam bentuk metafora, Nabi Muhammad SAW mengingatkan kita bagaimana persahabatan yang baik dapat mempengaruhi karakter seseorang menjadi baik dan bagaimana teman yang jahat dapat membuat orang melakukan hal yang buruk. Dengan demikian, lingkungan dapat mempengaruhi keseluruhan perkembangan psikologi seseorang. Termasuk tentunya perkembangan kognitif.

Pengaruh Ketentuan Allah Dalam Perkembangan

Terdapat bukti substansial yang memperlihatkan bahwa hereditas dan lingkungan semata-mata tidak dengan sendirinya menentukan pola perkembangan individu, ada hal yang paling utama dalam persoalan tersebut, yaitu segalanya tergantung kehendak Allah.

Contoh yang paling mencolok adalah riwayat Nabi Isa AS Ibn Maryam. Allah membuatnya dapat berbicara dalam buaian. Sebagaimana kita ketahui, perkembangan integral dari perkembangan kognitif. Dalam bahasa merupakan bagian situasi normal, anak mulai berbicara pada usia 2 tahun dalam sepele dua kata dan sejalan dengan itu, mereka mulai mengembangkan perbendaharaan bahasa. Kenyataan bahwa Nabi Isa AS dapat berbicara pada masa buaian, juga bukan produk stimulasi intelektual dari lingkungan. Hal tersebut lebih merupakan manifestasi dari kebijaksanaan Tuhan, kekuatan-Nya yang tidak terbatas, kehendak-Nya dan kemampuan-Nya untuk melakukan segala sesuatu. Al-Qur'an menceritakan kejadian ini dalam beberapa ayat. Pertama Al-Qur'an menceritakan bagaimana Maryam diberi tahu bahwa anaknya akan berbicara sejak dalam buaian. (Saw, M, 2022) Ayat ini berbunyi : *“...dan dia berkata kepada manusia dalam buaian dan ketika sudah dewasa, dia adalah salah seorang diantara orang-orang yang salch Al-Imran, 46).*

Selain itu untuk menceritakan kisahnya secara lengkap. Al-Qur'an menyebutkan;

Maka Maryam membawa anak itu kepada kaumnya dengan menggendongnya. Kanimnya berkata: “Hai Maryam, sesungguhnya kamu telah melakukan sesuatu yang amat morgkat. Hai sandara pemempnay Harun, ayahmu sekali-kali bukanlah seorang yang jahat dan ibumu sekali-kali bukanlah seorang pezina”, maka Maryam memmjuk kepada anaknya. Mereka berkata: “Bagaimana kami akan berbicara dengan anak kecil yang masih di dalam ayunan?” Berkata Isa: “Sesunggulinya alen ini hamba Allah, Dia memberiku Al Kitab (Injil) dan Dia menjadikan aku seorang nabi dan Dia menjadikan aku seorang yang diberkati diman saja aku berada, dan Dia memerintahkan kepadaku (mendirikan) sholat dan (menunaikan) zakat selama aku hidup; dan berbakti kepada ibuku, dan Dia tidak menjadikan aku seorang yang sombong lagi celaka. Dan kesejahteraan semoga dilimpahkan kepadaku, pada hari aku dilahirkan, pada hari aku meninggal dan pada hari aku dibangkitkan hidup kembali Itulah Isa putra Maryam, yang mengatakan perkataan yang benar, yang mereka berbantah-bantahan tentang kebenarannya. Tidak layak bagi Allah mempunyai anak, Maha Suci Dia. Apabila Dia telah menetapkan sesuatu, maka Dia hanya berkata kepadanya; “Jadilah”, maka jadilah. (QS Maryam; 17-35).

Dalam hadits yang diriwayatkan berbagai ahli hadits, termasuk Bukhari, Nabi Muhammad SAW mengatakan bahwa kejadian ajaib ini tidak hanya terjadi pada kasus Nabi Isa AS saja. Dia mengatakan bahwa hal ini dapat terjadi pada orang lain, yang dapat berbicara pada buaian. Dia mengatakan “tiga orang telah berbicara dalam buaian mereka,

Pertama, dia menyatakan Nabi Isa AS dan kemudian menyebutkan yang lainnya. Salah satu di antaranya adalah bayi yang baru lahir yang berbicara pada seorang Suci yang secara palsu dan keliru menuduh seorang perempuan pelacur, yang menghasilkan bayi tersebut. Anak tersebut berkata bahwa ayahnya adalah penggembala sapi di daerah pegunungan yang dekat dengan tempat ibadah Juraiju. Anak lain yang berbicara dalam buaian adalah anak yang berbicara sebagai tanggapan do’a ibunya ketika dia berdo’a kepada Tuhan untuk menjadikan anaknya seperti seorang laki-laki yang berpakaian rapi, kaya dan sombong, dan tidak menjadi seorang perempuan yang kumuh yang difitnah sebagai pencuri dan diperlakukan dengan buruk. Keduanya berjalan melewatinya ketika ia sedang menyusui anaknya. Orang itu memutar kepala melihat laki-laki itu dan berkata, “Wahai, Tuhanku, jangan jadikan aku seperti ini”. Dan saat perempuan itu lewat, ia berkata “Wahai, Tuhanku, Jadikanlah seperti dirinya.” Aku

Apa yang diajarkan oleh ayat dan hadits ini adalah, meskipun hereditas dan lingkungan merupakan faktor yang tidak dapat diragukan mempengaruhi perkembangan manusia, ada faktor yang ketiga yang lebih signifikan (Perdana R, 2020) dan dominan yaitu kehendak dan kekuatan Allah. Sehubungan dengan hal ini, hereditas dan kekuatan lingkungan merupakan media yang tidak terbatas. Faktor inilah yang memantau dan menjaga besarnya kekuatan alam dan pengasuhan (nature-nature force) yang mempengaruhi kehidupan dan perkembangan manusia. Hal ini dapat diterapkan pada semua aspek perkembangan. Contohnya, perkembangan kognitif bukan semata-mata produk genetik, ataupun semata-mata produk lingkungan, sebab pada prinsipnya, ia merupakan produk kehendak dan kekuatan Allah. Sehubungan dengan hal mi, hereditas dan kekuatan lingkungan merupakan media yang menunjukkan bahwa Allah memperlihatkan kecenderungan pola dari perkembangan individu. Dengan demikian, kedua faktor ini memiliki batasan dalam mempengaruhi kecenderungan psikologi seseorang secara keseluruhan. Batasan tersebut telah ditentukan Allah

Dalam kajian psikologi, faktor ini merupakan hal penting untuk diperlihatkan karena banyak hal yang terjadi dalam kehidupan manusia tidak dapat digolongkan ke dalam faktor hereditas atau lingkungan. Dengan demikian, tidak dapat diterangkan dalam kerangka penyelidikan material atau empirik Jika psikolog tidak memperluas horizon dalam hal mi pendekatan mereka dengan meneliti faktor kehendak dan kekuasaan Allah di

atas segalanya, termasuk perkembangan psikologi manusia, akan tetap tidak lengkap dan pengetahuan tentang diri kita juga masih tetap tidak utuh.

Peran kehendak Allah dalam menentukan peran individual seperu yang dinyatakan dalam pendekatan Islam akan membantu memahami proses perkembangan yang lebih baik pada dari pendekatan psikologi Barat dengan berbagai cara. Perlu disadari, bahwa tidak semua konstruk dan kecenderungan psikologi dapat secara ketat dipengaruhi oleh semata-mata pengaruh hereditas dan lingkungan karena bagaimana pun individu kadang-kadang menunjukkan kecenderungan tertentu yang secara jelas menyimpang dari penjelasan pengaruh hereditas dan lingkungan. Kasus kemampuan bicara Nabi Isa AS dan lainnya dalam buaian adalah kesaksian terhadap hal ini. Dalam hal ini, jika tidak distribusikan kepada kehendak Allah SWT, dzat Yang Maha Pencipta dan Pengatur Pertama, mengenai hidup itu sendiri. Manusia, dalam kaitan ini, terikat oleh kodrat Allah “untuk hidup”. Maka, hiduplah ia. Akan tetapi ia juga terikat oleh banyak ketentuan yang melahirkan, hari kelahiran, tempat dilahirkan, wujud dirinya ketika lahir, dan sebagainya. Sama sekali, seorang anak tidak punya hak pilih ketika dia dilahirkan. Jika Allah SWT telah menentukan bahwa si Ali harus menjadi anak pak Burhan, maka ketentuan itulah yang pasti terjadi. Tak ada alternatif bagi si Ali, misalnya, untuk menjadi anak pak Ahmad yang kaya raya itu. Yang kedua, terlihat pula adanya ketentuan itu, berkaitan dengan waktu-waktu tertentu, seorang anak “matang” untuk melakukan sesuatu. Misalnya: umur 7 bulan, (P.N.D,1-14) seorang anak bisa duduk dan merangkak. Mengapa tidak umur satu bulan saja, biar sang ibu menjadi ringan dalam mengasuhnya?

Yang ketiga, sebagaimana sering terjadi, seorang anak sejak lahir telah memiliki bakat atau keistimewaan tertentu, lebih dari kebanyakan anak yang lain. Akan tetapi juga tidak mustahil, sementara ada pula yang ditakdirkan lahir dalam keadaan difabel, lemah ingatan, kurang normal, dan sebagainya. Baik yang istimewa maupun yang menyandang kekurangan, jelas sama-sama berpengaruh bagi jalan perkembangannya.

Maka jelaslah, hidup ini penuh dengan ketentuan ilahi. Terutama tampak nyata pada awal kelahiran seseorang. Sebagaimana beruntung karena memiliki kecerdasan yang istimewa. Sementara yang lain, hidup dalam keadaan serba kurang. Keduanya sama saja, mempunyai akibat bagi jalan perkembangannya, dan semua itu telah menjadi kodrat ilahi. Diatas kodrat itulah sesungguhnya perkembangannya berlangsung.

Pengaruh Terhadap Aliran Pendidikan

Dilihat dari pengaruh hereditas dan lingkungan dalam mempengaruhi perkembangan anak, masih selalu terjadi perdebatan, seberapa besar kedua faktor tersebut memberikan warna terhadap perkembangan individu. Dari banyak pendapat tersebut secara garis besar terbagi menjadi 3 kelompok (Poerwanti 2002) yaitu: aliran Nativisme, aliran Empirisme, dan aliran konvergensi. Penjelasan dari tiga kelompok pendapat tersebut adalah sebagai berikut:

Aliran Nativisme berawal dari doktrin filosofis dari filosof Jerman yang bernama Arthur Schopenhauer (1788-1860), Aliran ini berpendapat bahwa perkembangan individu bahwa perkembangan individu semata-mata tergantung pada faktor pembawaan (dasar), sehingga kelompok ini dijuluki aliran Pesimisme atau aliran yang sangat pesimis terhadap hasil pendidikan dan lingkungan dalam menentukan perkembangan, karena bayi lahir seolah sudah menjadi barang jadi, dan sama sekali tidak memperhitungkan pengaruh lingkungan, pengalaman, hasil belajar. Atau pendidikan yang diperoleh anak setelah lahir, sehingga juga tidak mempertimbangkan fungsi sekolah atau pengaruh teman.

Menurut aliran ini, berbagai keistimewaan orang tua akan dapat begitu saja diturunkan kepada anaknya tanpa pendidikan, sementara anak yang sudah berpembawaan buruk, juga tidak ada gunanya dididik atau dilatih untuk menjadi baik. Aliran ini tidak dipertahankan mengingat bahwa uraiannya kurang bisa dipertanggungjawabkan.

Tokoh utama dari aliran ini adalah John Locke (1632-1704). Kelompok empirisme

berpendapat bahwa perkembangan manusia sepenuhnya tergantung pada lingkungan atau pendidikan yang diperoleh. Anak akan berkembang maksimal sesuai yang dicita-citakan bila lingkungan menyediakan kondisi-kondisi yang merangsang perkembangan. Aliran ini juga disebut optimisme karena sangat optimis terhadap usaha pendidikan dalam memberi arah perkembangan anak. Ajaran yang terkenal dari aliran ini adalah “Tabula Rasa” yang berarti meja lilin atau kertas kosong, artinya anak dilahirkan dalam keadaan putih bersih, atau seperti flashdisk kosong, yang dapat diisi apa saja dengan belajar dan pengalaman yang diperoleh, sehingga orang-orang dewasa yang disekitar anak akan membawa pengaruh cukup penting untuk mewarnai pola perkembangannya.

Dalam mengupas faktor yang mempengaruhi perkembangan manusia, aliran ini lebih menekankan pada integritas antara pembawaan dan lingkungan, pembawaan tak ada artinya bila tidak didukung pengalaman, kesempatan dan usia belajar, sebaliknya lingkungan juga tidak bermanfaat apabila anak ternyata tidak membawa kecenderungan yang potensial untuk dikembangkan.

Dalam upaya merangkum dan memformulasikan dua pendapat di atas muncullah aliran konvergensi yang dipelopori oleh Louis William Stern (1871-1938) yang juga psikolog dan filosof Jerman. Aliran filsafat yang dipeloporinya disebut personalisme yang merupakan pemikiran filosof yang sangat berpengaruh pada disiplin ilmu yang menggunakan asas personalisme adalah “personologi” yang mengembangkan teori komprehensif (luas dan lengkap) mengenai kepribadian manusia. (Syarifan Nurjan, 2019). Hasil penelitian ini mengidentifikasi faktor-faktor utama yang memengaruhi perkembangan manusia dalam perspektif Islam. Faktor-faktor ini mencakup iman, pendidikan, lingkungan, dan pengembangan karakter.

Iman sebagai Pendorong Utama: Iman, atau keyakinan spiritual dalam Islam, dianggap sebagai faktor utama yang memengaruhi perkembangan manusia. Al-Quran dan Hadis secara konsisten menekankan pentingnya iman dalam membimbing tindakan manusia. (Ulfa Khoiriyah, 2015) Keyakinan yang kuat pada prinsip-prinsip Islam membentuk dasar moral dan perilaku individu. Iman menjadi pendorong utama yang membentuk sikap dan nilai-nilai individu.

Iman, sebagai dasar spiritual, memainkan peran sentral dalam pandangan Islam tentang perkembangan manusia. Al-Quran, kitab suci Islam, memberikan pedoman dan ajaran yang kuat tentang pentingnya iman dalam membentuk sikap, moralitas, dan perilaku individu. Surat Al-Baqarah (2:197) menyoroti aspek spiritual ini, yang menunjukkan bahwa iman adalah sumber kekuatan dan bimbingan.

Ayat 2:197 dari Surat Al-Baqarah dalam konteks perkembangan manusia dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

- a. Pembelajaran dan Pertumbuhan Spiritual: Ayat ini mengajarkan pentingnya kesadaran dan takwa kepada Allah sebagai bagian integral dari perkembangan spiritual manusia. Selama perjalanan kehidupan, individu harus terus belajar dan tumbuh dalam ketaqwaan mereka kepada Allah.
- b. Persiapan dalam Keputusan: Sama seperti dalam perjalanan fisik, dalam kehidupan sehari-hari, manusia dihadapkan pada banyak pilihan dan keputusan. Ayat ini mengingatkan bahwa keputusan terbaik selalu didasarkan pada kesadaran akan Allah dan penilaian moral.
- c. Karakter dan Etika: Ayat ini menggarisbawahi pentingnya karakter dan etika dalam perkembangan manusia. Takwa kepada Allah menginspirasi individu untuk menjalani kehidupan dengan integritas dan moralitas, mempengaruhi cara mereka berinteraksi dengan orang lain.
- d. Pemahaman Konsep Kebajikan dan Keburukan: Ayat ini menyoroti pemahaman antara apa yang baik dan buruk dalam konteks agama. Manusia berkembang dengan memahami bahwa takwa membimbing mereka untuk menghindari perbuatan buruk

dan melakukan yang baik.

- e. Tujuan Hidup: Dalam perkembangan manusia, ayat ini dapat membantu individu menemukan tujuan hidup yang lebih tinggi. Takwa kepada Allah dapat menjadi landasan untuk mencapai kedamaian dan kebahagiaan dalam hidup.

Dengan demikian, ayat ini tidak hanya relevan dalam konteks perjalanan haji, tetapi juga relevan dalam setiap aspek perkembangan manusia, membantu mereka menjadi individu yang lebih baik secara moral dan spiritual dalam kehidupan sehari-hari. Al-Quran. (Terjemahan oleh Tafsir Ibnu Katsir). Surat Al-Baqarah, Ayat 197.

Pendidikan sebagai Alat Peningkatan Pengetahuan dan Moralitas: Pendidikan ditekankan sebagai alat untuk meningkatkan pengetahuan dan moralitas individu dalam Islam. Al-Quran menekankan pentingnya pengetahuan dan pembelajaran sebagai cara untuk mendekatkan diri kepada Allah (Tarbiyah, 2022). Pendidikan yang benar memainkan peran penting dalam perkembangan intelektual dan moral individu. Hal ini menunjukkan bahwa dalam pandangan Islam, pendidikan bukan hanya tentang pengetahuan dunia, tetapi juga tentang pengembangan karakter moral.

Lingkungan Sosial dan Interaksi: Lingkungan sosial memiliki dampak signifikan pada perkembangan manusia dalam Islam. Interaksi dengan masyarakat yang mempromosikan nilai-nilai etika dan moral yang baik dapat membantu membentuk individu yang lebih baik. Al-Quran mengingatkan bahwa manusia adalah makhluk sosial dan bahwa hubungan dengan orang lain memainkan peran penting dalam pembentukan karakter. Oleh karena itu, memilih lingkungan yang mendukung perkembangan moral dan etika yang baik adalah penting dalam perspektif Islam.

Faktor Internal dan Kesadaran Diri: Selain faktor eksternal, faktor-faktor internal seperti kemauan untuk berubah dan mengembangkan kesadaran diri juga ditemukan memiliki peran penting dalam perkembangan manusia dalam Islam. Individu harus memiliki kemauan untuk melakukan perubahan positif (Yudiar, 2021) dalam diri mereka sendiri dan untuk mengembangkan pemahaman diri yang lebih dalam. Proses ini melibatkan refleksi, introspeksi, dan kemampuan untuk mengenali kelemahan dan kekuatan diri.

Penelitian ini menyoroti faktor-faktor kunci yang memainkan peran penting dalam perkembangan manusia dalam perspektif Islam. Faktor-faktor ini tidak hanya bersifat individual, tetapi juga saling terkait dan berinteraksi satu sama lain. Misalnya, iman sebagai pendorong utama dapat memotivasi individu untuk mencari pendidikan yang mendalam, sementara lingkungan sosial yang mendukung nilai-nilai etika dan moral yang baik dapat memperkuat keyakinan individu.

Hasil penelitian ini menggambarkan bahwa perkembangan manusia dalam Islam adalah proses yang holistik. Hal ini melibatkan dimensi spiritual, intelektual, dan moral. Dengan memahami faktor-faktor ini, individu dan masyarakat dapat lebih efektif mengarahkan upaya mereka menuju perkembangan yang sesuai dengan prinsip-prinsip agama Islam. Dalam konteks masyarakat, pemahaman terhadap faktor-faktor ini juga dapat membantu dalam membentuk kebijakan dan program yang mendukung perkembangan yang lebih baik dalam perspektif Islam.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa sumber literatur Islam, seperti Al-Quran dan Hadis, memiliki peran sentral dalam membimbing pandangan Islam tentang perkembangan manusia. Oleh karena itu, pemahaman dan penelitian lebih lanjut terhadap sumber-sumber ini dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang konsep perkembangan manusia dalam Islam.

PENUTUP

Penelitian ini mengungkapkan bahwa perkembangan manusia dalam perspektif Islam adalah proses yang holistik, melibatkan dimensi spiritual, intelektual, dan moral. Faktor-faktor utama yang memengaruhi perkembangan tersebut mencakup iman, pendidikan, lingkungan, dan pengembangan karakter. Dengan pemahaman yang lebih baik tentang faktor-faktor ini, individu dan masyarakat dapat lebih efektif mengarahkan upaya mereka menuju perkembangan yang sesuai dengan prinsip-prinsip Islam. Ini memiliki implikasi yang luas dalam pembentukan masyarakat yang lebih baik dan harmonis.

DAFTAR PUSTAKA

- Amini, M. (2020). pendidikan usia anak. *jurnal buah hati*, 108-124.
- D.A.N.P.(2019).lingkungan pendidikan dalam perspektif,287-308.
- Saw,M.(2022),fase perkembangan anak dan pola pembinaanya,12-15
- Perdana,R.(2020).perkembangan kognitif dalam islam,82-99
- Pendidikan islam,(2019).fase perkembangan manusia dalam pendidikan islam,*jurnal AL-LIQQ*,1-14
- Poerwanti. (2022).anak usia dini, 53-63
- Syarifan Nurjan.(2019). perkembangan peserta didik perspektif islam.titah surga.
- Ulfa,K.(2015). peran keluarga,123-140
- Psikologi, T., & Alquran, D. (2018). *Perkembangan Manusia Dalam*. 1(01), 84–99.
- Tarbiyah, S. (2022). *Implementasi Pendidikan Anak Prenatal* 28(November).
- Yudiar, N. (2021). tahapan perkembangan manusia :perspektif islam,138-157